

KHAZANAH LEKSIKON AGRIKULTURA DALAM LINGKUP BUDAYA MASYARAKAT DI KECAMATAN SUMUR KABUPATEN PANDEGLANG: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

Odien Rosidin¹ dan Asep Muhyidin²

¹ Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, ² Jalan Raya Jakarta km 4, Pakupatan, Serang, Banten, 42124

¹odienrosidin@untirta.ac.id, ²muhyidin21@untirta.ac.id

| Informasi Artikel | ABSTRACT |
|---|---|
| <p>Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020</p> | <p>Many researches on the agricultural lexicon have been carried out, but as far as tracing and studying, no research has been found that specifically examines the agricultural lexicon in the Sundanese community in Sumur District, Pandeglang Regency, Banten Province. This article specifically discusses the agricultural lexicon within the scope of the agricultural culture of the Sumur District community. This article comes from the results of research that uses a descriptive qualitative approach with an ethnographic method with an ecolinguistic design. The data was obtained by conducting participant observations and interviews with informants who were considered to understand and master the problems of agricultural culture in the Sumur District area. This study resulted in the following findings: (1) the lexicon of the name of the process of cultivating a field of 60 pieces; (2) the lexicon of the name of the process of gardening or farming 34 pieces; (3) time lexicon related to rice field, gardening, or farming 28 fruit; and (4) the local wisdom of the community which is represented in the form of taboos related to the farming process, both expressions of prohibition and orders. Based on the results of the study, it was concluded that there had been a shift in the agricultural lexicon in the Sumur sub-district triggered by social, economic, cultural, and ecological factors.</p> <p>Keywords: lexicon, agriculture, Sundanese, ecolinguistics</p> |
| Penerbit | ABSTRAK |
| <p>IKIP Budi Utomo</p> | <p>Penelitian mengenai leksikon agrikultura sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran dan kajian, belum ditemukan penelitian yang khusus mengkaji leksikon agrikultura di lingkungan masyarakat Sunda di Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Artikel ini secara khusus membahas leksikon agrikultura dalam lingkup budaya pertanian masyarakat Kecamatan Sumur. Artikel ini berasal dari hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografis berancangan ecolinguistik. Data diperoleh dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara kepada informan yang dianggap memahami dan menguasai masalah budaya agrikultura di wilayah Kecamatan Sumur. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) leksikon nama proses penggarapan sawah 60 buah; (2) leksikon nama proses berkebun atau berladang 34 buah; (3) leksikon waktu yang terkait dengan proses bersawah, berkebun, atau berladang 28 buah; dan (4) kearifan</p> |

lokal masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk tabu yang berhubungan dengan proses bertani, baik ungkapan larangan maupun suruhan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan telah terjadi pergeseran leksikon agrikultura di wilayah Kecamatan Sumur dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya, serta ekologi.

Kata kunci: leksikon, agrikultura, Sunda, ekolinguistik

PENDAHULUAN

Manusia melakukan rekayasa alam dan rekayasa sosial dengan menggunakan peralatan canggih pada zaman modern. Lingkungan fisik alam semesta dan lingkungan biologis dieksploitasi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup (Chang, 2001; Susilo, 2008; Nuzwaty, 2019). Dalam konteks kehidupan setakat ini, persoalan lingkungan (ekologi) begitu mengemuka dan menjadi isu penting. Ekologi tidak bersifat otonom, melainkan bergayutan dengan pelbagai ranah kehidupan. Ekologi merupakan totalitas manusia dengan lingkungan yang di dalamnya berisi hubungan timbal balik (Odum, 1996:3—5; Ndruru, 2020:257).

Sebagai suatu entitas budaya, bahasa tentu tidak dapat lepas dari keterkaitan dan keterikatannya dengan lingkungan (Rahardi, 2012:12). Hubungan yang terjadi antara manusia dan alam di sekitarnya menghasilkan keanekaragaman bahasa. Lingkungan budaya juga dapat dikaitkan dengan kualitas dan kondisi hidup kebahasaan. Studi ekolinguistik dibutuhkan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara lingkungan sekitar (alam) dan bahasa atau menyandingkan ekologi dan linguistik (Suktiningsih, 2016:134). Pertemuan ekologi dengan bahasa menghasilkan kajian yang disebut ekolinguistik. Disiplin ekolinguistik merupakan studi kritis yang termasuk cabang linguistik terapan yang mengkhususkan diri pada kajian yang melibatkan bahasa dan krisis lingkungan (Dash, 2019:379). Ekolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa menurut lingkungan tempatnya digunakan (Derni, 2008:22). Bahasa dan lingkungan yang berinteraksi melalui penutur bahasa secara ilmiah dikaji dalam ekolinguistik (Sari, 2020:40). Parameter lingkungan merupakan sumber bahasa yang melahirkan variasi bentuk dan makna leksikon (Tualaka, 2016:107).

Ekolinguistik digunakan sebagai pendekatan teori untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan, termasuk leksikon agrikultura yang hidup dalam topangan budaya suatu kelompok masyarakat. Keberadaan leksikon agrikultura sebagai khazanah budaya merupakan fenomena menarik dan fakta penting yang perlu dikaji secara mendalam, termasuk yang berada dalam lingkup budaya masyarakat Sunda di wilayah Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Patut disayangkan, berdasarkan penelusuran selama ini, penelitian sejenis mengenai leksikon agrikultura belum banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia.

Artikel ini berfokus pada leksikon agrikultura dalam sistem budaya pertanian masyarakat tutur bahasa Sunda di wilayah Kecamatan Sumur. Lokasi penelitian ini hanya di Kecamatan Sumur, yang merepresentasikan komunitas masyarakat budaya Sunda di Provinsi Banten. Lokus penelitian ini adalah kampung-kampung yang berada di tujuh desa yang termasuk Kecamatan Sumur. Masyarakat di wilayah ini mayoritas bekerja sebagai petani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa sajakah leksikon nama proses penggarapan sawah dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur?; (2) apa sajakah leksikon nama proses berkebun atau berladang dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur?; (3) apa sajakah leksikon waktu yang terkait dengan proses bersawah, berkebun, atau berladang dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur?; dan (4) apa sajakah kearifan lokal masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk tabu yang berhubungan dengan proses bertani dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur? Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengungkap gambaran secara utuh mengenai (1) leksikon nama proses penggarapan sawah dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur; (2) leksikon nama proses berkebun atau berladang dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur; (3) leksikon waktu yang terkait

dengan proses bersawah, berkebun, atau berladang dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur; dan (4) kearifan lokal masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk tabu yang berhubungan dengan proses bertani dalam budaya pertanian masyarakat di Kecamatan Sumur?

Sejauh penelusuran penulis, ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan leksikon agrikultura dalam beberapa bahasa dan budaya di Indonesia, khususnya yang dilakukan dengan anggangan teori ekolinguistik. Wisudariani (2015) melakukan penelitian berjudul "Khazanah Kosakata dan Pergeseran Kosakata dalam Sistem Pertanian Tradisional". Penelitian ini menghasilkan temuan berupa 38 kosakata dalam sistem pertanian tradisional yang cenderung bergeser penggunaannya dalam sistem pertanian modern. Pergeseran kosakata dalam sistem pertanian tradisional tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan, aktivitas pertanian, dan peralatan yang digunakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Kesuma dan Nurlela (2015) berjudul "Keterancaman Leksikon Ekoagraris dalam Bahasa Angkola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik". Penelitian ini menghasilkan temuan adanya 11 kelompok leksikon, yaitu (1) leksikon bagian sawah; (2) leksikon benda-benda persawahan dan perladangan; (3) leksikon peralatan produksi hasil panen; (4) leksikon alur beras dan palawija; (5) leksikon alat dan mesin pertanian; (6) leksikon tumbuhan sawah dan sekitar sawah; (7) leksikon tanaman ladang; (8) leksikon nama tumbuhan obat di sekitar sawah dan ladang; (9) leksikon fauna dalam persawahan dan perladangan; (10) leksikon alat penangkap ikan; dan (11) leksikon alat penangkap burung. Dari 11 kelompok leksikon tersebut, diperoleh 315 leksikon nomina, 66 leksikon verba, dan 13 leksikon adjektiva. Jumlah leksikon persawahan dan perladangan yang ditemukan di Kecamatan Sayurminggi sebanyak 394 leksikon. Leksikon ekoagraris yang terancam punah dan punah hanya meliputi dua tataran leksikon, yaitu nomina dan verba. Leksikon ekoagraris dalam bahasa Angkola/Mandailing mengandung nilai-nilai budaya, yaitu (1) nilai sejarah, (2) nilai sosial dan budaya, dan (3) nilai kesejahteraan. Leksikon ekoagraris dalam bahasa Angkola/Mandailing mengandung nilai-nilai kearifan lingkungan, yaitu (1) nilai gotong royong dan (2) nilai kedamaian yang terdiri atas tiga leksikon, yakni (a) leksikon tano, (b) leksikon ordang (alat tugal), dan (c) leksikon burangir (sirih).

Penelitian di wilayah yang berbeda dilakukan Tualaka (2016) berjudul "Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Waijewa". Penelitian ini menghasilkan temuan berupa bentuk ekoleksikon pertanian bahasa Waijewa berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Secara morfologis, leksikon berkategori nomina terbentuk dari dua kategori, yaitu Nomina+Nomina dan Nomina+Adjektiva. Leksikon berkategori verba terdiri atas verba asal dan verba turunan berbentuk kompositum. Leksikon berkategori adjektiva secara semantik dapat menyatakan tingkatan atau taraf dan tidak bertaraf berupa ukuran, warna, dan cerapan yang terkait dengan pancaindra.

Selain penelitian-penelitian di atas, ditemukan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) berjudul "Berkebun Sayur Bersama Masyarakat Nias: Studi Ekolinguistik dari Sebuah Kepulauan". Penelitian ini menghasilkan temuan 25 leksikon sayur di kebun masyarakat Nias. Berdasarkan kategori gramatikal, leksikon tersebut seluruhnya merupakan nomina. Berdasarkan tinjauan bentuk gramatikal, terdapat 16 leksikon berbentuk kata dasar dan 9 leksikon berbentuk kata turunan. Penelitian berikutnya dilakukan Umiyati (2020) berjudul "Keberadaan Leksikon Alam dalam 'Awig-awig' Tenganan Pegrisingan Bali: Pendekatan Ekolinguistik". Hasil analisis penelitian ini menemukan 39 leksikon flora dan fauna yang dilarang ditebang atau dibunuh. Keseluruhan leksikon terbagi menjadi 9 kategori, yaitu buah (7), pohon (11), daun (2), umbi (5), rimpang (1), biji (1), akar (1), hewan (9), dan bunga (2).

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian leksikon agrikultura yang berpijak pada pendekatan ekolinguistik di wilayah Kecamatan Sumur belum pernah ada yang melakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kerumpangan sekaligus menghasilkan temuan dan kebaruan yang memiliki kontribusi untuk pengembangan keilmuan dan konservasi lingkungan alam serta budaya.

Ekolinguistik menjadi nama terbaik untuk mencakup semua pendekatan terhadap bahasa dan ekologi (Fill, 2018:2). Definisi pertama ekolinguistik mungkin adalah apa yang disebut Haugen (1972:325) sebagai "ekologi bahasa", yang ia definisikan sebagai: studi tentang interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya (Couto, 2018:149). Kajian ekolinguistik merupakan paradigma baru dalam pustaka

linguistik, yang berawal dari pemikiran Einar Haugen pada tahun 1970 (Nuzwaty, 2018:43). Haugen membatasi ekolinguistik sebagai studi ekologi, penutur, dan lingkungannya. Ketika Einar Haugen menciptakan paradigma “Ekologi Bahasa”, konsep itu merujuk pada studi baru terkait ekologi yang berhubungan dengan kajian interelasi antara bahasa dan lingkungan, baik bahasa yang berada dalam pikiran manusia maupun yang digunakan dalam komunikasi di dalam masyarakat multilingual (Fill & Muhlhasuler, 2001:1). Ekolinguistik merupakan studi bahasa yang dihubungkan dengan lingkungan tempat bahasa itu digunakan (Derni, 2008:22). Ekolinguistik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang berhubungan dengan ekologi (Dash, 2019:379). Ekolinguistik mempertimbangkan aspek ekologis bahasa yang dipakai penutur dalam sebuah masyarakat (Sibarani, 2014:95).

Ekolinguistik berusaha mengeksplorasi fenomena linguistik yang terdapat dalam hubungan antarbahasa, antarmanusia, dan sifat-sifat manusia dari perspektif filsafat ekologi (Chen, 2016:109). Dengan bertumpu pada teori ekolinguistik, pelbagai dimensi hubungan antara bahasa dan ekologi yang diekspresikan dalam leksikon ekoagrikultura dapat tergambarkan secara utuh sehingga diperoleh dokumentasi otentik dengan tujuan konservasi budaya. Menurut Yuniawan, Masrukhi, dan Alamsyah (2014:42), konservasi tidak semata berkaitan dengan perawatan, pelestarian, dan perlindungan alam, tetapi juga bersentuhan dengan pelestarian kebudayaan atau peradaban manusia. Konservasi titik tekannya bukan semata pada upaya menjaga atau memelihara lingkungan alam (fisik), tetapi juga nilai-nilai dan hasil kreasi budaya manusia yang dijaga, dipelihara, dan dihargai, serta dilestarikan untuk kepentingan hidup manusia yang lebih baik (Handoyo dan Tijan, 2010; Yuniawan, Masrukhi, dan Alamsyah, 2014).

Entitas yang ada dalam lingkungan direfleksikan oleh penutur dalam bentuk bahasa. Hubungan bahasa dan lingkungan dicerminkan oleh perangkat peristilahan unsur bahasa, sistem bunyi bahasa, dan makna kata. Secara khusus, keterikatan itu terlihat dalam tingkat kosakata. Bagi suatu bahasa, kosakata merupakan tesaurus yang lengkap mengenai karakteristik lingkungan fisik dan karakteristik budaya penuturnya. Fenomena bahasa dan lingkungan membentuk suatu sistem (Juwitasari dan Kristianto, 2020). Ekolinguistik memosisikan sumber daya manusia dan sumber daya budaya terkait dengan lingkungan alam yang disimbolkan secara verbal melalui bahasa. Dengan demikian, ekolinguistik secara tegas mengkaji relasi bahasa dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun sosial, termasuk simbol-simbol bahasa dan budaya yang mendeskripsikan relasi simbolis verbal antara manusia dan manusia, manusia dan tuhan, serta manusia dan alam sekitarnya (Tualaka, 2016:106).

Ekolinguistik secara garis besar meliputi dua tema besar, yaitu (1) berkaitan dengan analisis wacana lingkungan, yang lazim disebut sebagai analisis wacana lingkungan kritis, ekolinguistik kritis, serta ekologi bahasa dan lingkungan dan (2) berhubungan dengan manusia, pikiran, dan lingkungan yang diungkapkan melalui kajian bentuk leksikogramatikal terkait dengan bagaimana manusia berbicara mengenai lingkungan dan beradaptasi dengan lingkungan baru atau asing (Nash, 2015:67). Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara bersistem dalam suatu kehidupan bersama organisme-organisme lainnya (Mbeti, 2009:2). Kajian terhadap hubungan dialektika bahasa dan lingkungannya telah melahirkan topik-topik penelitian di bawah payung ekolinguistik. Sejak itu pula, ruang lingkup aplikasi ekologi dalam linguistik berkembang sangat pesat (Suktiningsih, 2016:143). Berdasarkan pendapat Dor dan Door (1993:2) bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, formasi sosial, dan praksis.

Bahasa dan lingkungan bersifat saling memengaruhi. Perubahan bahasa yang terjadi pada tataran leksikon ataupun gramatika tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perubahan lingkungan alam, sosial, dan kultural. Sementara itu, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa. Pada akhirnya, perilaku masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh bahasa yang mereka miliki. Fill dan Muhlhausler (2001:2) menyatakan bahwa keberagaman perbendaharaan kosakata suatu bahasa tampak dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial di tempat bahasa itu ada dan dipergunakan. Lingkungan fisik mengacu pada alam atau geografi yang menyangkut topografi, seperti iklim, curah hujan,

dan biota. Sementara itu, lingkungan kebudayaan berkaitan dengan hubungan antara pikiran dan aspek kehidupan masyarakat tersebut, seperti agama, etika, politik, dan seni. Kekayaan kosakata suatu bahasa sangat ditentukan oleh cara pandang, sikap, dan perilaku, serta pekerjaan dari masyarakat tutur bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, leksikon dalam artikel ini mengacu pada kata-kata dan acuannya yang tercakup dalam bidang agrikultura yang dimiliki oleh penutur bahasa Sunda yang bermukim di wilayah Kecamatan Sumur. Keberadaan leksikon tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang menjadi tempat bahasa tersebut dipakai. Selain itu, perubahan atau dinamika leksikon pun diasumsikan terjadi karena perubahan faktor lingkungan fisik atau ragawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian deskriptif kualitatif memakai metode etnografis berancangan teori ekolinguistik. Tempat dan waktu penelitian ini bersifat purposif karena disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah informan yang dipilih dengan teknik *snowball* berdasarkan informasi dari warga yang menjadi penghubung. Semua informan merupakan warga masyarakat yang sehari-hari bekerja sebagai petani di sawah, kebun, atau ladang yang dianggap memahami dan menguasai masalah pertanian, baik dari segi teknis maupun sosial dan budaya. Para informan ini berdomisili di desa-desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sumur, yaitu (1) Desa Tunggaljaya, (2) Desa Sumberjaya, (3) Desa Cigorondong, (4) Desa Kertamukti, (5) Desa Tamanjaya, (6) Desa Kerta Jaya, dan (7) Desa Ujung Jaya.

Data penelitian ini adalah leksikon agrikultura dalam lingkup sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data bentuk, makna, dan fungsi leksikon agrikultura. Wawancara dilakukan di rumah, kebun, dan ladang dengan bertumpu pada daftar tanya terbuka (tidak terstruktur) yang disiapkan sebelumnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai agar diperoleh jawaban informan secara lengkap. Adapun teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung apa saja khazanah leksikon agrikultura yang ditemukan di wilayah Kecamatan Sumur. Melalui observasi diperoleh data proses dan aktivitas pertanian yang dilakukan oleh warga, baik di sawah, kebun, maupun ladang beserta aktivitas lain yang menyertainya sehingga diperoleh pemahaman budaya agrikultura secara emik. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:20). Dengan model ini, kegiatan analisis data dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (1) pengumpulan data penelitian; (2) reduksi data penelitian; (3) penyajian data penelitian, dan (4) verifikasi. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan metode informal, yakni secara verbal dengan kata-kata sehingga menghasilkan narasi yang eksplanatif berisi deskripsi argumen dan interpretasi disertai dengan tabel yang mendukung penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikon Nama Proses Penggarapan Sawah

Leksikon nama proses penggarapan sawah ditemukan sebanyak 60 buah. Leksikon tersebut merepresentasikan tradisi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya proses menanam padi mulai dari awal hingga akhir. Berdasarkan bentuk gramatikal atau satuan lingualnya, leksikon yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata dan (2) leksikon berbentuk frasa. Leksikon berbentuk kata ditemukan sebanyak 27 buah sebagaimana disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Leksikon Nama Proses Penggarapan Sawah Berbentuk Kata

| No. | Nama Proses | Suku Kata dan Pola | | Bentuk Gramatikal | Kategori |
|-----|-------------|--------------------|--------------|-------------------|----------|
| | | Suku Kata | Pola | | |
| 1. | babut | ba-but | KV-KVK | kata dasar | verba |
| 2. | dialus | di-a-lus | KV-V-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 3. | dicaplak | di-cap-lak | KV-KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 4. | dietem | di-e-tem | KV-V-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 5. | digaleng | di-ga-leng | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 6. | digarisan | di-ga-ri-san | KV-KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 7. | digebot | di-ge-bot | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 8. | digelebeug | di-ge-le-bug | KV-KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 9. | digowo | di-go-wo | KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 10. | dikuber | di-ku-ber | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 11. | dileler | di-le-ler | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 12. | dioyos | di-o-yos | KV-V-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 13. | dipacul | di-pa-cul | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 14. | dipeuyeum | di-peu-yeum | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 15. | dipupuk | di-pu-puk | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 16. | diramas | di-ra-mas | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 17. | ditaplak | di-tap-lak | KV-KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 18. | gagaleng | ga-ga-leng | KV-KV-KVK | kata ulang | verba |
| 19. | mabal | ma-bal | KV-KVK | kata dasar | verba |
| 20. | mipit | mi-pit | KV-KVK | kata dasar | verba |
| 21. | mulihan | mu-li-han | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 22. | mupuk | mu-puk | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 23. | ngagaru | nga-ga-ru | KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 24. | ngagasrok | nga-gas-rok | KV-KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 25. | ngagebot | nga-ge-bot | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 26. | ngagowo | nga-go-wo | K-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 27. | ngalektor | nga-lek-tor | KV-KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 28. | ngarabut | nga-ra-but | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 29. | ngararata | nga-ra-ra-ta | KV-KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 30. | ngarit | nga-rit | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 31. | ngaseuk | nga-seuk | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 32. | ngawiluku | nga-wi-lu-ku | KV-KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 33. | ngobat | ngo-bat | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 34. | ngorea | ngo-re-a | KV-KV-V | kata berimbuhan | verba |
| 35. | ngoyos | ngo-yos | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 36. | nguber | ngu-ber | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 37. | nukuh | nu-kuh | KV-KVK | kata dasar | verba |
| 38. | nyacar | nya-car | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 39. | nyalampak | nya-lam-pak | KV-KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 40. | nyaplak | nyap-lak | KVK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 41. | nyebar | nye-bar | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 42. | nyemai | nye-mai | KV-KVV | kata berimbuhan | verba |
| 43. | nyemprot | nyem-prot | KVK-KKVK | kata berimbuhan | verba |
| 44. | panen | pa-nen | KV-KVK | kata dasar | verba |
| 45. | singkal | sing-kal | KVK-KVK | kata dasar | verba |
| 46. | tandur | tan-dur | KVK-KVK | kata dasar | verba |

Leksikon nama proses menggarap sawah berbentuk frasa ditemukan sebanyak 14 buah. Leksikon tersebut dapat ditinjau berdasarkan jenis, jumlah kata, dan kata-kata pembentuk frasanya.

Dalam Tabel 2 berikut ini disajikan leksikon nama atau kosakata yang berkaitan dengan proses penggarapan sawah berbentuk frasa.

Tabel 2 Leksikon Nama Proses Penggarapan Sawah Berbentuk Frasa

| No. | Nama Proses | Jenis Frasa | Unsur Pembentuk Frasa | |
|-----|-------------------|-------------|-----------------------|--------------------|
| | | | Jumlah Kata | Unsur Kata |
| 1. | babal galeng | frasa verba | dua | babal, galeng |
| 2. | digaruk kebo | frasa verba | dua | digaruk, kebo |
| 3. | macul galeng | frasa verba | dua | macul, galeng |
| 4. | mupuk buah | frasa verba | dua | mupuk, buah |
| 5. | mupuk dasar | frasa verba | dua | mupuk, dasar |
| 6. | mupuk pare | frasa verba | dua | mupuk, pare |
| 7. | namping galeng | frasa verba | dua | namping, galeng |
| 8. | naplok galengan | frasa verba | dua | naplok, galengan |
| 9. | ngalektor alus | frasa verba | dua | ngalektor, alus |
| 10. | ngeueum binih | frasa verba | dua | ngeueum, binih |
| 11. | nyabut binih | frasa verba | dua | nyabut, binih |
| 12. | nyaian sawah | frasa verba | dua | nyaian, sawah |
| 13. | nyebar binih | frasa verba | dua | nyebar, binih |
| 14. | nyieun panyebaran | frass verba | dua | nyieun, panyebaran |

Leksikon-leksikon yang ditemukan tersebut mencerminkan sebuah tradisi agrikultur. Jenis atau tahap proses bertanam padi di sawah memiliki keunikan di tiap-tiap daerah. Artinya, terdapat nama-nama proses yang hanya dilakukan di tempat atau wilayah tertentu, tetapi tidak ditemukan di wilayah lain meskipun yang ditanam sama-sama padi. Hal itu berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dimiliki sebagai warisan dari generasi terdahulu atau leluhur mereka. Melalui leksikon-leksikon tersebut, diperoleh gambaran bahwa proses bertanam padi bukan hanya dilakukan sendiri oleh petani, tetapi juga melibatkan orang lain sebagaimana tercermin dalam leksikon *ngagebot*, *mipit*, dan *ngoyos*. Pernyataan itu sejalan dengan temuan Wahya, Fatimah, dan Citraresmana (2017:218-219) bahwa bertanam padi di sawah sarat dengan kandungan nilai-nilai tradisional karena terdapat tahapan tertentu mulai dari pengolahan lahan sampai dengan memetik padi. Dalam masyarakat yang mengenal pertanian sawah, termasuk masyarakat Jawa bertanam padi di sawah merupakan pekerjaan bersama yang banyak melibatkan orang dengan keahlian masing-masing. Bertanam padi di sawah melibatkan kohesi sosial tertentu sekaligus mencerminkan sistem sosial masyarakat yang berlaku serta menunjukkan keguyuban dan kerja keras (Lestari, Irawati, dan Mujimin, 2019:3).

Leksikon Nama Proses Berkebun atau Berladang

Leksikon nama proses berkebun atau berladang sebagai praktik agrikultur di wilayah Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang ditemukan sebanyak 34 buah. Leksikon tersebut diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata dan (2) leksikon berbentuk frasa. Leksikon berbentuk kata ditemukan sebanyak 24 buah sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Leksikon Nama Proses Berkebum atau Berladang Berbentuk Kata

| No. | Nama Proses | Suku Kata dan Pola | | Bentuk Gramatikal | Kategori |
|-----|-------------|--------------------|--------------|-------------------|----------|
| | | Suku Kata | Pola | | |
| 1. | diduruk | di-du-ruk | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 2. | digugula | di-gu-gu-la | KV-KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 3. | dilobangan | di-lo-ba-ng-an | KV-KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 4. | dipacul | di-pa-cul | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 5. | dipelakan | di-pe-lak-an | KV-KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 6. | macul | ma-cul | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 7. | mager | ma-ger | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 8. | mapas | ma-pas | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 9. | melak | me-lak | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 10. | mupuk | mu-puk | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 11. | nanem | na-nem | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 12. | narawas | na-ra-was | KV-KV-KVK | kata dasar | verba |
| 13. | ngagugula | nga-gu-gu-la | KV-KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 14. | ngahuru | nga-hu-ru | KV-KV-KV | kata berimbuhan | verba |
| 15. | ngalobang | nga-lo-bang | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 16. | ngalubangan | nga-lu-bang-an | KV-KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 17. | ngaseuk | nga-seuk | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 18. | ngored | ngo-red | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 19. | nukuh | nu-kuh | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 20. | nyaangan | nya-a-ngan | KV-V-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 21. | nyaangkeun | nya-ang-keun | KV-VK-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 22. | nyacar | nya-car | KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 23. | nyacaran | nya-ca-ran | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |
| 24. | nyiraman | nyi-ra-man | KV-KV-KVK | kata berimbuhan | verba |

Leksikon proses berkebum atau berladang berbentuk frasa ditemukan sebanyak 10 buah sebagaimana disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Leksikon Nama Proses Berkebun atau Berladang Berbentuk Frasa

| No. | Nama Tumbuhan | Jenis Frasa | Unsur Pembentuk Frasa | |
|-----|-----------------------|-------------|-----------------------|-------------------------|
| | | | Jumlah Kata | Unsur Kata |
| 1. | melak bibit | frasa verba | dua | melak, bibit |
| 2. | melak bibit pepelakan | frasa verba | tiga | melak, bibit, pepelakan |
| 3. | melak tatangkalan | frasa verba | dua | melak, tatangkalan |
| 4. | mupuk taneuh | frasa verba | dua | mupuk, taneuh |
| 5. | nangguan panen | frasa verba | dua | nangguan, panen |
| 6. | ngabolongan taneuh | frasa verba | dua | ngabolongan, taneuh |
| 7. | ngagaringkeun jukut | frasa verba | dua | ngagaringkeun, jukut |
| 8. | ngagugula taneuh | frasa verba | dua | ngagugula, taneuh |
| 9. | nyieun lombang | frasa verba | dua | nyieun, lombang |
| 10. | ngala bibit | frasa verba | dua | ngala bibit |

Leksikon-leksikon yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa dalam berkebun atau berladang, prosesnya masih dilakukan secara sederhana dan tradisional, misalnya diungkapkan dengan leksikon *dilobangan*, *nyacar*, dan *narawas*, serta dilakukan dengan memakai alat-alat tradisional, seperti tampak dalam leksikon *ngored* (memakai *kored*), *ngaseuk* (memakai *aseuk*), dan *macul* (memakai *pacul*).

Leksikon Waktu yang Terkait dengan Proses Bertani

Leksikon nama waktu yang berkaitan dengan proses bersawah, berkebun, atau berladang sebagai praktik agrikultur di wilayah Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang ditemukan sebanyak 29 buah. Leksikon waktu tersebut diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu (1) leksikon berbentuk kata dan (2) leksikon berbentuk frasa. Leksikon berbentuk kata ditemukan sebanyak 4 buah sebagaimana disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Leksikon Nama Waktu Berkaitan dengan Proses Bertani Berbentuk Kata

| No. | Nama Waktu | Suku Kata dan Pola | | Bentuk Gramatikal | Kategori |
|-----|------------|--------------------|----------------|-------------------|-----------|
| | | Suku Kata | Pola | | |
| 1. | bangga | bang-ga | KVK-KV | kata dasar | adjektiva |
| 2. | halodo | ha-lo-do | KV-KV-KV | kata dasar | adjektiva |
| 3. | kahalodoan | ka-ha-lo-do-an | KV-KV-KV-KV-VK | kata berimbuhan | nomina |
| 4. | nahtu | nah-tu | KVK-KV | kata dasar | adjektiva |

Leksikon waktu yang berkaitan dengan proses bertani, yang berbentuk frasa ditemukan sebanyak 24 buah sebagaimana disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Leksikon Waktu Berkaitan dengan Proses Bertani Berbentuk Frasa

| No. | Nama Waktu | Jenis Frasa | Unsur Pembentuk Frasa | |
|-----|---------------------|-----------------|-----------------------|----------------------|
| | | | Jumlah Kata | Unsur Kata |
| 1. | angin selatan | frasa nomina | dua | angin, selatan |
| 2. | halodo genggerengan | frasa adjektiva | dua | halodo, genggerengan |
| 3. | larangan bulan | frasa nomina | dua | larangan ,bulan |
| 4. | siap turun hujan | frasa verba | tiga | siap, turun, hujan |
| 5. | subur cai | frasa adjektiva | dua | subur, cai |
| 6. | usim bangga | frasa nomina | dua | usim, bangga |
| 7. | usim barat | frasa nomina | dua | usim, barat |
| 8. | usim halodo | frasa nomina | dua | usim, halodo |
| 9. | usim hujan | frasa nomina | dua | usim, hujan |
| 10. | usim kekembangan | frasa nomina | dua | usim, kekembangan |
| 11. | usim ngagebot | frasa nomina | dua | usim, ngagebot |
| 12. | usim ngatiga | frasa nomina | dua | usim, ngatiga |
| 13. | usim ngoyos | frasa nomina | dua | usim, ngoyos |
| 14. | usim nyadon | frasa nomina | dua | usim, nyadon |
| 15. | usim nyawah | frasa nomina | dua | usim, nyawah |
| 16. | usim nyebar | frasa nomina | dua | usim, nyebar |
| 17. | usim nyieun binih | frasa nomina | tiga | usim, nyieun, binih |
| 18. | usim pabuahan | frasa nomina | dua | usim, pabuahan |
| 19. | usim paila | frasa nomina | dua | usim, paila |
| 20. | usim panas | frasa nomina | dua | usim, panas |
| 21. | usim panen | frasa nomina | dua | usim, panen |
| 22. | usim rendeng | frasa nomina | dua | usim, rendeng |
| 23. | usim tandur | frasa nomina | dua | usim, tandur |
| 24. | usim timur | frasa nomina | dua | usim, timur |

Leksikon-leksikon yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses bertani, petani sangat tergantung pada iklim, cuaca, musim, atau keadaan alam. Kondisi atau keadaan alam dimanfaatkan sebagai waktu penunjuk untuk memulai atau mengakhiri proses bertani. Leksikon waktu yang terkait dengan proses bertani di wilayah Kecamatan Sumur secara budaya dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yakni sebagai berikut: (1) konsep waktu yang dinamai dalam hubungannya dengan kondisi alam, misalnya *angin selatan*, *halodo*, *usim barat*, *usim hujan*, dan *subur cai*; (2) konsep waktu yang dinamai dalam hubungannya dengan proses atau tahapan yang rutin dilalui dalam aktivitas bertani, misalnya *usim ngagebot*, *usim ngoyos*, *usim tandur*, dan *usim nyawah*; (3) konsep waktu yang dinamai dalam hubungannya dengan keadaan tumbuhan atau pohon yang ditanam, misalnya *usim kekembangan* dan *usim pabuan*; dan (4) konsep waktu yang dinamai dalam hubungannya dengan risiko kegagalan panen, misalnya *usim ngatiga* dan *usim paila*.

Tabu yang Berhubungan dengan Proses Bertani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi berkenaan dengan kearifan lokal masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk tabu dalam hubungannya dengan proses bertani di sawah, kebun, atau ladang yang hingga setakat ini dipatuhi oleh warga masyarakat Kecamatan Sumur. Ungkapan tabu tersebut disajikan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Tabu Berhubungan dengan Proses Bertani

| No. | Ungkapan Tabu | Glos | Bentuk Imperatif |
|-----|---|--|------------------|
| 1. | Jumat ulah digawe sabab bahan datang barhala | 'Jumat jangan bekerja karena akan mendatangkan bencana' | Larangan |
| 2. | Keur narawas ulah ngomong jorok | 'Kalau sedang membersihkan jangan ngomong jorok' | Larangan |
| 3. | Larangan bulan | 'Larangan bulan' | Larangan |
| 4. | Mun ngarabut, kudu nyanghareupan naga | 'Kalau mencabut, harus menghadap naga' | Suruhan |
| 5. | Nandur kudu ngaburian naga | 'Kalau menandur, harus membelakangi naga' | Suruhan |
| 6. | Poe Salasa jeung Jumat kudu pere | 'Hari Selasa dan Jumat harus libur' | Suruhan |
| 7. | Rebo wakasan teu meunang gawe | 'Rabu Wekasan tidak boleh kerja' | Larangan |
| 8. | Salasa jeung Jumat pantang ulah gawe | 'Selasa dan Jumat jangan bekerja' | Larangan |
| 9. | Teu meunang ciciduh | 'Tidak boleh meludah' | Larangan |
| 10. | Ulah barang pelak poe Sabtu | 'Jangan bercocok tanam hari Sabtu' | Larangan |
| 11. | Ulah dahar ti peuting lamun pare keur reuneuh | 'Jangan makan malam hari ketika padi tengah berbuah' | Larangan |
| 12. | Ulah gagabah ngomong | 'Jangan bicara sembarangan' | Larangan |
| 13. | Ulah hitut | 'Jangan kentut' | Larangan |
| 14. | Ulah ka huma poe Minggu, Salasa jeung Jumat, oge Rebo wakasan | 'Jangan ke ladang hari Minggu, Selasa, Jumat, dan Rabu Waekasan' | Larangan |

| | | | |
|-----|---|--|----------|
| 15. | Ulah ngagiling lamun can beres parena | 'Jangan menggiling kalau padinya belum beres' | Larangan |
| 16. | Ulah saucap-ucapna | 'Jangan asal bicara' | Larangan |
| 17. | Ulah taram nyawah pas larangan bulan | 'Jangan bersawah ketika bertepatan dengan waktu tertentu (larangan bulan)' | Larangan |

Ungkapan tabu yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat petani di Kecamatan Sumur memiliki pijakan kearifan lokal dalam beraktivitas sebagai petani. Kearifan lokal yang merupakan warisan pengetahuan dari generasi sebelumnya itu diekspresikan dalam bentuk tabu, baik yang berwujud larangan maupun berwujud perintah. Berkaitan dengan temuan tersebut, Intan (2018:236) menyatakan bahwa tabu atau pantangan dapat dilihat sebagai bentuk pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan atau orang yang dianggap tidak diinginkan yang menjadi konvensi suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran terhadap sesuatu yang ditabukan biasanya tidak ditoleransi dan dianggap menyerang. Bahkan, pelanggaran terhadap tabu dapat berkonsekuensi hukuman atau sanksi.

Dalam lingkup budaya bertani, khususnya di wilayah Kecamatan Sumur, tabu dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut: (1) tabu berhubungan dengan waktu, baik hari maupun bulan yang dilarang digunakan untuk bertani; (2) tabu yang berhubungan dengan aktivitas yang terlarang dilakukan selama bertani di sawah, kebun, atau ladang; (3) tabu yang berhubungan dengan aktivitas yang seharusnya dilakukan ketika sedang bertani; dan (4) tabu yang berhubungan dengan aktivitas atau perilaku yang terlarang dilakukan dalam hubungannya dengan keadaan padi yang sedang ditanam atau telah dipanen.

Tabu-tabu tersebut masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat petani sebagai bukti penghormatan terhadap tradisi atau adat. Pelanggaran terhadap tabu tersebut dipercayai akan mendapatkan sanksi atau masalah bagi kehidupan mereka, khususnya berhubungan dengan hasil tani yang tidak akan baik atau mencukupi. Warga masyarakat Kecamatan Sumur masih memercayai bahwa tabu-tabu yang kemukakan pada tabel 7 di atas dapat mendatangkan akibat negatif dalam bentuk bencana, musibah, atau risiko lainnya bila dilanggar atau tidak dipatuhi. Pada tabel 8 berikut ini dikemukakan pendapat informan berkaitan dengan sanksi atau konsekuensi bila melanggar tabu.

Tabel 8 Sanksi atau Akibat Melanggar Tabu

| No. | Sanksi atau Akibat | Glos |
|-----|---|--|
| 1. | Sok keuna balai | 'Biasanya mendapat musibah' |
| 2. | Bisi teu cukup binihna atawa teu barokah nyawahna | 'Khawatir benih tidak cukup atau tidak berkah' |
| 3. | Hasil panen bakal gagal | 'Hasil panen akan gagal' |
| 4. | Matak aya sial | 'Dapat mendatangkan sial' |
| 5. | Melid gagarati gawena | 'Membuat pekerjaan menjadi susah' |
| 6. | Sok aya bae hahalanganna atawa gagal | 'Ada saja halangannya atau gagal' |
| 7. | Bakal balai | 'Akan mendatangkan bencana' |
| 8. | Bakal jarang cukup bibitna | 'Akan kurang cukup bibitnya' |

| | | |
|-----|--|--|
| 9. | Bisi teu kawawa | 'Takut tidak bisa menangan' |
| 10. | Aya musibah | 'Akan mendatangka musibah' |
| 11. | Bisi cilaka | 'Takut celaka' |
| 12. | Sok aya bae bahaya | 'Ada saja bahaya' |
| 13. | Sok aya mamala | 'Suka ada bencana' |
| 14. | Tatangalan moal baruahan bagus, hasilna goreng | 'Pepohonan tidak akan berbuah dengan baik, hasilnya jelek' |

KESIMPULAN

Sebagai komunitas masyarakat agraris, sebagian besar masyarakat Kecamatan Sumur menjadikan pertanian sebagai mata pencarian utama. Secara kultural, kehidupan mereka diperkaya oleh sumber daya linguistik berupa perangkat peristilahan bidang pertanian dan ekologi yang khas, antara lain berhubungan dengan leksikon agrikultura yang mencerminkan pengetahuan dan kearifan lokal di dalam kerangka pengolahan dan pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam perkembangannya, leksikon agrikultura masyarakat Kecamatan Sumur juga dipengaruhi oleh transformasi sistem pertanian modern seperti tampak pada leksikon proses, alat, dan hasil pertanian yang menggambarkan adanya pengaruh teknologi modern dalam praktik pertanian yang dilakukan.

Tradisi pertanian yang tercermin melalui leksikon agrikultura di lingkungan budaya masyarakat Kecamatan Sumur merupakan representasi pengetahuan dan kearifan lokal yang keberadaannya masih tetap bertahan meskipun menghadapi potensi pergeseran karena pengaruh modernisasi pada pelbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pertanian. Potensi pergeseran itu ditunjukkan oleh hilang atau telah punahnya keberadaan pelbagai flora dan fauna yang biasanya berhabitat di sawah, kebun, atau ladang yang menandakan telah terjadi kerusakan ekologis yang berdampak terhadap terganggunya ekosistem. Fenomena itu merupakan kerugian secara budaya sebab berimplikasi langsung pada berkurangnya khazanah leksikon ekoagraris lokal yang mereka warisi. Artinya, mereka akan kehilangan bagian dari entitas kebudayaan yang secara khas mereka miliki.

Untuk keberlangsungan tradisi agrikultur yang mempersyaratkan kelestarian lingkungan, secara kultural mereka memiliki instrumen budaya sebagai pengendali dan konservasi, yakni diekspresikan dalam bentuk ungkapan tabu atau pantangan yang sejak dulu mereka warisi sebagai kearifan lokal. Dalam praktiknya, tabu merupakan realisasi kesadaran kolektif atas pentingnya melakukan konservasi alam dan fisik. Tabu yang berhubungan dengan aktivitas bertani tersebut memiliki relasi yang kuat dengan nilai sosial, budaya, dan agama. Sejalan dengan itu, perlu dilakukan upaya konservasi yang berhubungan dengan lingkungan budaya sebab lingkungan budaya sama penting peran dan kedudukannya dengan lingkungan fisik, biologis, atau alam dalam kaitannya dengan eksistensi manusia.

RUJUKAN

Bang, J. & Door, J. (1993). www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Eco-ling_AFramework.1993.pdf. Diambil kembali dari http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf.

Chang, W. (2001). *Moral Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Chen, S. (2016). Language and Ecology: A Content Analysis of Ecolinguistics as an Emerging Research Field. *Ampersand*, 108-116.
- Couto, H. H. (2018). Ecosystemic Linguistics. Dalam A. F. Fill, & H. Penz, *The Routledge Handbook of Ecolinguistics* (hal. 149-162). New York: Routledge.
- Dash, R. K. (2019). What is Ecolinguistics? *Language in India*, 379-384.
- Derni, A. (2008). The Ecolinguistics Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study. *The International Journal of Language Society and Culture*, 21-30.
- Fill, A. F. (2018). Introduction. Dalam A. F. Fill, & H. Penz, *The Routledge Handbook of Ecolinguistics* (hal. 1-8). New York: Routledge.
- Fill, A. F., & Muhlhausler. (2018). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Handoyo, E., & Tijan. (2010). *Model Pembelajaran Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press & Widya karya.
- Haugen, E. (1972). The Ecology of Language. Dalam A. S. Dil, *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen* (hal. 325-339). Stanford: Stanford University Press.
- Hidayati, N., & Soeprobawati, T. R. (2017). Pertanian Ramah Lingkungan di Daerah Tangkapan Air Rawapening. *Proceeding Biology Education Conference* (hal. 126-130). Surakarta: UNS.
- Intan, T. (2018). Fenomena Tabu dalam Perspektif Antropologi Feminis. *Palastren*, 233-258.
- Juwitasari, W. C., & Kristianto, Y. (2020, November). Bahasa dan Ekologi : Sebuah Perspektif Ekolinguistik dalam Pariwisata. Diambil kembali dari <https://repository.unud.ac.id:https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/3ab459fcb9abc4bc6210fe07cd6b9846.pdf>
- Kesuma, D., & Nurlela, D. W. (2015). Keterancaman Leksikon Ekoagraris dalam Bahasa Angola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik. *Kajian Linguistik*, 54-76.
- Lestari, P. M., Irawati, R. P., & Mujimin. (2019). Transformasi Alat Pertanian Tradisional ke Alat Pertanian Modern Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Tengah. *Widyaparwa*, 1-10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nash. (2015). Placename and Ecolinguistics Some Considerations for Toponymist. *Band*, 67-71.
- Ndruru, M. (2020). Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tuttur Nias Kajian Ekolinguistik. *Journal Education and Development*, 257-260.
- Nuzwaty. (2019). *Pengenalan Awal Ekolinguistik*. Medan: Sastra UISU Press.

- Odum, E. P. (1996). *Dasar-dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, K. (2016). *Urgensi menggelorakan Linguistik Ekologi. Kedaulatan Rakyat LXXXXI*. Yogyakarta.
- Sahril. (2020). *Leksikon Ikan dalam Sampiran Pantun Melayu. Toto Buang*, 149-163.
- Santoso, T. (2018). *Leksikon Ekologi Masyarakat Jawa dalam Paribasan Jawa: Kajian Ekolinguistik. Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V* (hal. 378-383). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, R. P. (2020). *Berkebun Sayur Bersama Masyarakat Nias: Studi Ekolinguistik dari Sebuah Kepulauan. Dalam K. Nurwahyuni, & S. Bulolo, Ekolinguistik: Analisis Kasus dan Penerapan Prinsip Dasar* (hal. 40-56). Bali: Jayaprangus Press.
- Sibarani, T. (2014). *Etnolinguistik Kebambuan dalam Masyarakat Bahasa Batak Toba. Medan Makna*, 95-104.
- Suktiningsih, W. (2016). *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. Retorika Jurnal Ilmu Bahasa*, 142-160.
- Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tualaka, D. (2016). *Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Wajewa. Melanesia Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa*, 105-113.
- Wahya, Fatimah, D., & Citraresmana, E. (2017). *Istilah Alat Teknologi Tradisional Pertanian Sawah Sunda Wuluku 'Bajak' dan Persebarannya Secara Geografis. Jurnal Sositologi*, 209-218.
- Wisudariani, N. M. (2015). *Khazanah Kosakata dan Pergeseran Kosakata dalam Sistem Pertanian Tradisional. Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif III* (hal. 106-111). Bali: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yumiawan, T., Masrukhi, & Alamsyah. (2014). *Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa terhadap Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. Indonesian Journal of Conservation*, 41-49.